



Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Pembelajaran di SLB Bina Potensi Palembang: Tinjauan Berdasarkan Kegiatan Magang MBKM

Mutia Mawardah¹, Dina Miati Aprilia²

^{1,2}Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia

Korespondensi: mutia_marwadah@bina-darma.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the social interactions of children with special needs during learning activities at SLB Bina Potensi Palembang, conducted through the *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) internship program. An observational method was employed to study four students with distinct characteristics: hearing impairment (J), Down syndrome (G), mild autism (A), and intellectual disability (Z). The results indicate that each student exhibits a unique social interaction pattern shaped by their developmental characteristics, communication abilities, and individual conditions. Subject G demonstrated the most active social interaction, whereas Subject A tended to be passive and still required teacher guidance to interact. Subject J displayed good cooperative skills during group activities, while Subject Z showed greater enthusiasm for game based activities than for academic lessons. Group activities specifically ball throwing games proved effective as a medium for both observing and fostering the students' social skills. Furthermore, teacher support and guidance played a crucial role in creating a learning environment that nurtures the development of each student's social interaction capabilities.*

Keywords: *Children With Special Needs, Social Interaction, Learning Activities, Inclusive Education, MBKM Internship*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran di SLB Bina Potensi Palembang melalui pengalaman magang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengamati empat siswa dengan karakteristik yang berbeda, yaitu tunarungu (J), sindrom Down (G), autisme ringan (A), dan disabilitas intelektual (Z). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pola interaksi sosial yang beragam sesuai dengan karakteristik perkembangan, kemampuan komunikasi, dan kondisi masing-masing. Subjek G menunjukkan interaksi sosial yang paling aktif, sedangkan Subjek A cenderung pasif dan masih membutuhkan pendampingan guru dalam berinteraksi. Subjek J memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dalam aktivitas kelompok, sementara Subjek Z lebih antusias mengikuti kegiatan berbasis permainan dibandingkan pembelajaran akademik. Kegiatan kelompok, khususnya permainan lempar bola, terbukti efektif sebagai media untuk mengamati sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, dukungan dan pendampingan guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan interaksi sosial setiap siswa.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Interaksi Sosial, Kegiatan Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Magang MBKM

1. LATAR BELAKANG

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan mahasiswa kesempatan memperoleh pengalaman belajar langsung di lapangan. Salah satu implementasinya adalah program magang yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan praktik nyata, termasuk di lembaga pendidikan khusus.

Kegiatan magang ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Potensi Palembang, lembaga pendidikan khusus yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK memiliki karakteristik beragam dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, emosional, serta kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu merespons, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Di lingkungan SLB, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi peserta didik. Banyak ABK mengalami hambatan dalam berinteraksi, seperti kesulitan merespons instruksi, kurangnya kontak mata, dan keterbatasan dalam bekerja sama dengan teman sebaya (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2015). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik interaksi sosial ABK agar dapat dirancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Selama kegiatan magang, penulis memfokuskan pengamatan pada empat peserta didik yang memperlihatkan karakteristik interaksi sosial berbeda selama kegiatan pembelajaran, khususnya pada aktivitas permainan lempar bola secara berkelompok. Kegiatan ini menjadi media efektif untuk mengamati bagaimana masing-masing anak merespons instruksi guru, berinteraksi dengan sesama, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman tentang pola interaksi sosial ABK dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa di SLB. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pendidikan khusus di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan. Kegiatan dilaksanakan selama 14 minggu (April–Juli 2026) di SLB Bina Potensi Palembang,

yang berlokasi di Jl. Mayor H.M. Noerdin Pandji No.10, Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Subjek penelitian adalah empat peserta didik SLB Bina Potensi Palembang yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman karakteristik: (1) Subjek J, laki-laki usia 10 tahun dengan gangguan pendengaran dan bicara; (2) Subjek G, usia 9 tahun dengan Sindrom Down; (3) Subjek A, laki-laki usia 8 tahun dengan autisme ringan; (4) Subjek Z, usia 9 tahun dengan disabilitas intelektual.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas; (2) pencatatan lapangan harian; (3) dokumentasi kegiatan; dan (4) pelaksanaan permainan lempar bola terstruktur selama ± 10 menit sebagai instrumen observasi interaksi sosial kelompok. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan pola interaksi yang teramati.

Tahapan kegiatan pengabdian/magang berlangsung sebagaimana diagram berikut ini:

[Adaptasi & Observasi Awal] → [Pendampingan & Pencatatan Data] → [Intervensi Permainan Kelompok] → [Analisis & Pelaporan]

Gambar 1. Alur Tahapan Kegiatan Magang

Sumber: PKM, 2026

Tabel 1. Jadwal dan Kegiatan Magang di SLB Bina Potensi Palembang

No.	Minggu	Lokasi	Kegiatan	Durasi	Keterangan
1	1	SLB Bina Potensi	Perkenalan dengan guru, arahan kepala sekolah, berkenalan dengan siswa	10 jam/minggu	Adaptasi di tempat magang
2	2	SLB Bina Potensi	Pengenalan lingkungan, observasi awal, koordinasi guru, pengamatan perilaku siswa	25 jam/minggu	Mengenali kebutuhan siswa
3	3	SLB Bina Potensi	Pendampingan siswa belajar, observasi komunikasi, mencatat interaksi sosial	25 jam/minggu	Memperoleh data awal
4	4	SLB Bina Potensi	Pendampingan membaca-menulis, observasi respons siswa terhadap instruksi	25 jam/minggu	Identifikasi kemampuan mengikuti instruksi
5-6	5-6	SLB Bina Potensi	Observasi hubungan antar siswa, pendampingan individual, dokumentasi	25 jam/minggu	Mengumpulkan data hubungan sosial
7-9	7-9	SLB Bina Potensi	Latihan membaca-menulis, observasi komunikasi, meningkatkan keterlibatan siswa	25 jam/minggu	Meningkatkan keterlibatan siswa

10	10	SLB Bina Potensi	Observasi interaksi saat istirahat, mendampingi bermain, mengamati hubungan dengan teman sebaya	25 jam/minggu	Data interaksi di luar akademik
11	11	SLB Bina Potensi	Permainan lempar bola, observasi kerja sama, komunikasi, kepatuhan aturan	25 jam/minggu	Data interaksi dalam kegiatan kelompok
12-14	12-14	SLB Bina Potensi	Pengolahan data, penyusunan laporan, konsultasi pembimbing, finalisasi	25 jam/minggu	Penyusunan laporan akhir

Sumber: Data Primer Magang MBKM, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Interaksi Sosial ABK dalam Pembelajaran

Observasi selama 14 minggu di SLB Bina Potensi Palembang mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan aspek konstan dari aktivitas siswa dalam lingkungan sekolah. Interaksi ini terlihat tidak hanya saat bermain, tetapi juga sepanjang proses pembelajaran, meliputi penerimaan instruksi guru, percakapan sederhana dengan teman sekelas, berbagi perlengkapan, menunggu giliran, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Teori Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru dan teman sebaya merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang berkontribusi pada perkembangan anak. Hal ini konsisten dengan temuan observasi bahwa sebagian besar interaksi sosial siswa terjadi selama kegiatan bersama guru dan teman sebaya.

Pola Interaksi Sosial Masing-Masing Subjek

Subjek J (Tunarungu) menunjukkan keterampilan interaksi sosial yang relatif aktif. J mampu mengikuti permainan sederhana dan bereaksi tepat terhadap situasi, seperti mengoper dan menerima bola. J mengembangkan persahabatan mendalam terutama dengan Subjek G, dengan pola hubungan sosial yang stabil. J menerima bola sebanyak 41 kali dan melemparnya 43 kali selama permainan kelompok, menunjukkan partisipasi yang baik. Dalam komunikasi, J memanfaatkan gestur, ekspresi wajah, dan gerak bibir secara efektif. Subjek G (Sindrom Down) merupakan individu yang paling dominan dan aktif dalam interaksi sosial kelas. G sering mengambil inisiatif, memulai percakapan, mengajak teman bermain, membantu teman yang kesulitan, dan meminjamkan alat tulis. Selama permainan lempar bola, G menerima bola 70 kali dan melemparnya 72 kali. G menunjukkan empati dan kesadaran sosial tinggi, meski terkadang cenderung mendominasi jalannya kegiatan.

Subjek A (Autisme Ringan) cenderung menampilkan pola interaksi sosial yang lebih pasif. A jarang memulai percakapan atau mengajak teman bergabung dalam kegiatan. Ia lebih percaya diri di hadapan guru daripada teman sebaya. Selama permainan, A menerima dan melempar bola masing-masing sebanyak 36 kali, menunjukkan keterlibatan yang terbatas namun konsisten saat mendapat arahan. Temuan ini sesuai dengan karakteristik ASD Level 1 menurut DSM-5-TR (APA, 2022).

Subjek Z (Disabilitas Intelektual) menunjukkan minat tinggi pada kegiatan sosial berbasis permainan, sering mengajak teman bermain dan berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik. Namun, Z secara konsisten menolak kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan mewarnai. Ketidakseimbangan antara keterampilan interaksi sosial dan keterlibatan akademik ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis aktivitas bagi Z.

Interaksi Sosial dalam Permainan Kelompok dan Hubungan Teman Sebaya

Kegiatan permainan lempar bola yang dilakukan dengan J, G, dan A selama ± 10 menit terbukti efektif sebagai media observasi interaksi sosial. Data kuantitatif frekuensi melempar dan menerima bola menunjukkan variasi partisipasi yang mencerminkan karakteristik sosial masing-masing subjek. G adalah yang paling aktif, diikuti J, dan A meski dengan keterbatasan rentang perhatian.

Hasil ini selaras dengan Parten (1932) yang menyatakan bahwa permainan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi, memahami aturan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Permainan sederhana seperti lempar bola terbukti dapat mempromosikan berbagai bentuk interaksi sosial pada ABK.

Dalam hubungan antarteman sebaya, G tampil sebagai pusat interaksi sosial kelas. Kedekatan antara J dan G terlihat jelas sepanjang periode pengamatan. A cenderung menyendiri namun bersedia berpartisipasi saat diajak. Z menunjukkan minat besar berinteraksi dalam kegiatan bermain tetapi tidak stabil dalam konteks akademik.

Peran Guru dalam Pembinaan Interaksi Sosial

Observasi menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam membimbing interaksi sosial siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami situasi sosial, membimbing siswa A untuk berpartisipasi, dan mengingatkan G memberi kesempatan pada siswa lain. Temuan ini relevan dengan konsep Zone of Proximal Development Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa perkembangan anak dapat dibina dengan dukungan individu yang lebih mampu.

Selain itu, interaksi sosial juga terbukti mendorong pengembangan keterampilan siswa. Contohnya, kemampuan menulis G meningkat signifikan melalui kegiatan pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan. Hal ini sesuai teori pembelajaran sosial Bandura (1977) bahwa individu dapat memperoleh keterampilan baru melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan observasi selama 14 minggu magang MBKM di SLB Bina Potensi Palembang, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ABK dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai kondisi dan kebutuhan individu masing-masing siswa. Subjek G menampilkan interaksi sosial paling aktif; Subjek J menunjukkan kemampuan kerja sama dan partisipasi baik; Subjek A lebih pasif dan membutuhkan dukungan guru; serta Subjek Z sangat aktif dalam interaksi bermain namun kurang terlibat akademik.

Kegiatan permainan lempar bola terbukti efektif sebagai media observasi dan pengembangan keterampilan sosial ABK. Guru memainkan peran krusial dalam memfasilitasi interaksi sosial siswa melalui bimbingan, pendampingan, dan penciptaan kesempatan berpartisipasi.

Saran yang dapat dirumuskan: (1) Sekolah perlu menyediakan kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar siswa melalui permainan edukatif dan kegiatan kooperatif; (2) Guru perlu terus menciptakan kesempatan interaksi sosial dan memberikan dukungan individual agar semua siswa mendapat kesempatan berpartisipasi; (3) Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak subjek dengan metode observasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Darma Palembang, khususnya Program Studi Psikologi Fakultas Sosial Humaniora, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program magang MBKM. Terima kasih kepada Bapak Abdul Roni, S.Pd., Gr., selaku Kepala Sekolah SLB Bina Potensi Palembang atas izin dan kesempatan yang diberikan, serta Ibu Imelda Oktariani, S.Pd., Gr., atas pendampingan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih pula kepada Ibu Mutia Mawardah, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Carter, E. W., Common, E. A., Sreckovic, M. A., et al. (2014). Promoting social competence and peer relationships for adolescents with autism spectrum disorders. *Remedial and Special Education, 35*(2), 91–101. <https://doi.org/10.1177/0741932513514618>
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social skills improvement system rating scales*. Pearson Assessments.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 27*(3), 243–269.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- UNESCO. (2024). *Inclusion in education*. <https://www.unesco.org/en/inclusion-education>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2022). *International classification of diseases* (11th rev.). <https://icd.who.int>
- World Health Organization. (2023). *Disability*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability>